

**ANALISIS ATAS ELEMEN-ELEMEN PENGUNGKAPAN ATAS PELAPORAN KINERJA DIPERLUAS
PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA**

Tri Ramaraya Koroy

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jalan H. Hasan Basry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

Artikel info

Keywords:
elemen-elemen
pengungkapan, pelaporan
kinerja

Abstract

This study aims to examine the practice of voluntary disclosure of companies in Indonesia, especially mining companies in how reporting elements are disclosed based on integrative reporting framework that includes social, environment and intellectual capital performance. This research uses content analysis method with annual report of company as source of research data. The results showed that these firms disclosed only 28% of the total number of reporting elements with emphasis on internal structure (46.67%) and human capital (40%), but very less emphasized external capital related to environmental and social performance (4.56%). Compared to the study conducted by Yongvanich and Guthrie (2005) for mining companies in Australia, there is a similar reporting pattern, but mining companies in Indonesia have lower disclosure rates and less emphasis on environmental performance indicators with only 8% of total incidents.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade belakangan ini telah muncul banyak keprihatinan atas dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis yang muncul sebagai hasil dari semakin meningkatnya kesadaran atas dampak sosial dan lingkungan. Harapan masyarakat terhadap organisasi juga tidak cukup hanya terbatas pada perolehan laba dan penyediaan barang atau jasa, tetapi telah muncul pengharapan agar organisasi beroperasi dengan cara bertanggung jawab secara sosial (WCED, 1987; WBCSD, 1999). Sebagai akibatnya, semakin perlu adanya patokan kinerja perusahaan yang mencakup aspek-aspek non ekonomi seperti kinerja sosial dan lingkungan sehingga semua jenis kinerja yang luas ini menjadi kepentingan bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) organisasi, yang tidak hanya terbatas pada pemegang saham (Gray *et al.*, 1995b; 1996). Sehubungan dengan hal ini, perusahaan semakin diharapkan agar melaporkan kinerja sosial dan lingkungan serta ekonomis sebagai tanggapan atas tekanan publik dalam rangka untuk menjamin hak mereka untuk beroperasi dalam masyarakat (Buhr, 1998; Deegan *et al.*, 2002; Gray *et al.*, 1995b; Guthrie and Parker, 1989; Hogner, 1982; Neu *et al.*, 1998; Patten, 1991, 1992; Walden and Schwartz, 1997).

Pelaporan keuangan tradisional yang selama dilakukan, yang khusus membatasi hanya pada laporan bernilai moneter, dianggap tidaklah memadai untuk menyediakan informasi atas kompleksitas yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan sosial, yang tidak selalu dapat diungkapkan dengan nilai moneter (Gray *et al.*, 1995b; 1996). Pelaporan keuangan tradisional telah dikritik mengenai kemampuannya memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan suatu bisnis (Elkington; 1998). Oleh karena-

nya, seperti disarankan literatur di atas, pelaporan kinerja ekonomis haruslah melampaui yang selama ini dijalankan.

Demikian pula dengan munculnya ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), modal intelektual (*intellectual capital/IC*) semakin bertambah penting sebagai sumber nilai perusahaan (Guthrie and Petty, 2000; Guthrie *et al.*, 2007). Masuknya informasi terkait dengan IC bersama-sama dengan informasi atas kinerja sosial dan lingkungan ke dalam pelaporan organisasi akan memungkinkan pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, untuk memvisualisasikan bagaimana perusahaan melaksanakan aktivitas-aktivitasnya (Yongvanich dan Guthrie, 2006). Serangkaian perangkat dan pedoman pelaporan IC dan sosial dan lingkungan telah dikeluarkan dari literatur sebelumnya, seperti *Balanced Score-card*, *Triple Bottom Line*, GRI, *Intellectual Assets Monitor*, Skandia Navigator dan lain-lain.

Menyadari bahwa perangkat-perangkat ini hanya berkaitan dengan satu atau beberapa informasi yang dibutuhkan dan tidak adanya model pelaporan yang bersifat integratif yang menyajikan informasi kinerja sosial dan lingkungan dengan IC, mendorong Yongvanich and Guthrie (2006) membuat suatu rerangka pelaporan kinerja diperluas (*extended performance reporting framework/ EPRF*), yang mengintegrasikan pelaporan atas IC dengan elemen-elemen kinerja lingkungan dan sosial ke dalam satu rerangka tunggal. Penelitian lanjutan oleh Yongvanich dan Guthrie (2005, 2007) menguji EPRF pada laporan tahunan sejumlah perusahaan pertambangan di Australia menunjukkan EPRF dapat menjadi rerangka berguna untuk menilai pengungkapan perusahaan dengan elemen pelaporan yang komprehensif.

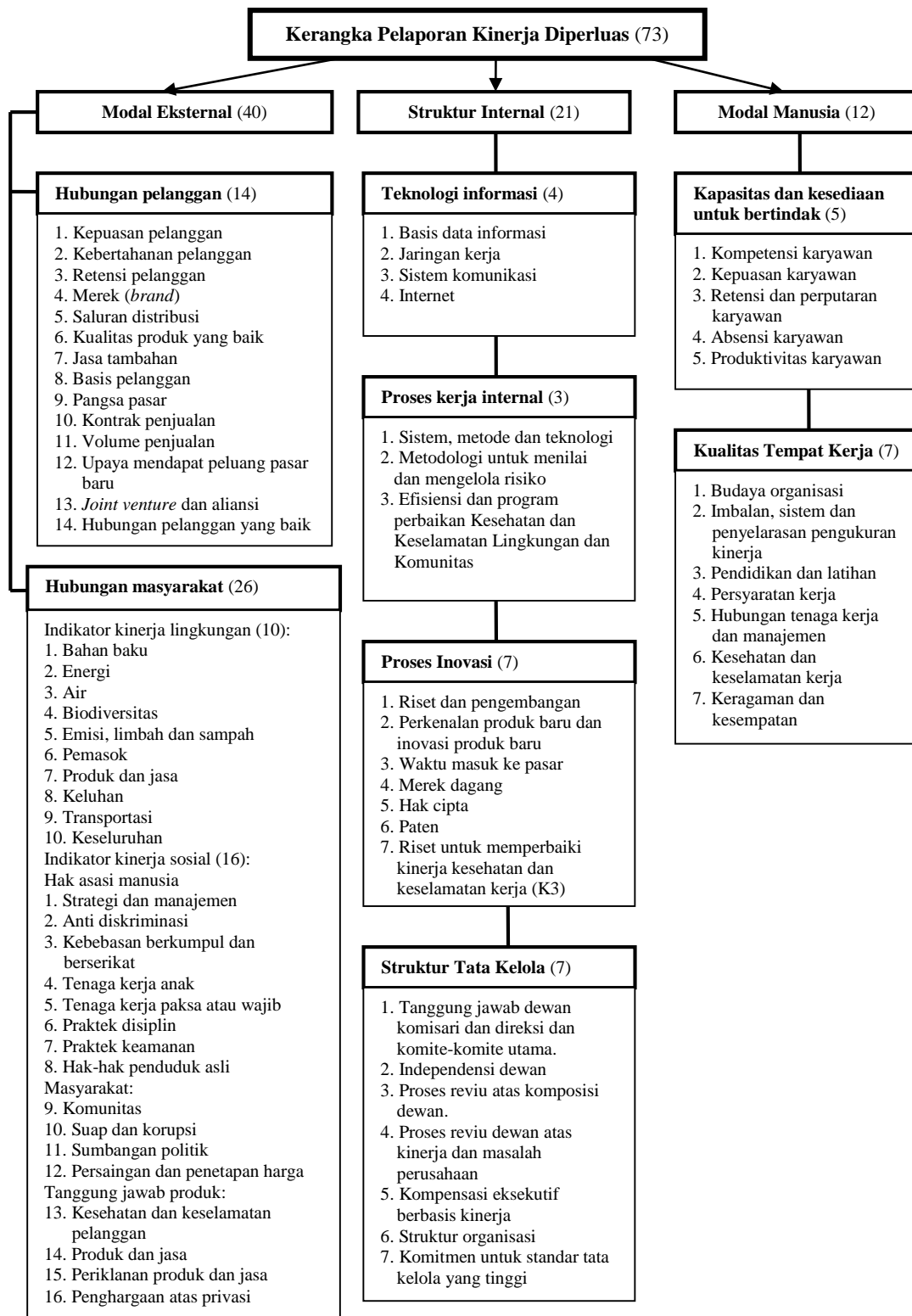
Praktek pengungkapan perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia juga

telah mengikuti norma yang berlaku terutama pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Peraturan bursa efek memper-syaratkan emiten untuk mengungkapkan informasi yang relevan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk perusahaan-perusahaan publik di Indonesia diatur mengenai penyampaian laporan tahunan emiten melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 dan Peraturan Nomor X.K.6 yang kemudian diubah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan itu tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga informasi lain yang non ekonomis. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016, emiten wajib paling sedikit juga mencakup hal-hal seperti tata kelola dan tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten/perusahaan publik.

Meskipun begitu, sejauh ini belum banyak penelitian terkait yang menyelidiki praktek pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia. Meskipun telah ada penelitian berkaitan dengan pengungkapan informasi sosial (seperti Angraini, 2006), pengungkapan tanggung jawab sosial (seperti Machmud dan Djakman, 2008; Dahlia dan Siregar, 2008), tetapi penelitian ini masih menggunakan rerangka pengungkapan yang telah ada, yang tidak terlalu integratif. Selain itu penelitian ini mengaitkan pengungkapan tersebut dengan variabel-variabel keuangan dan kepemilikan. Penelitian-penelitian tersebut tidak menyelidiki motivasi perusahaan melakukan pengungkapan berdasarkan teori tertentu misalnya teori legitimasi. Oleh sebab di atas penelitian ini menguji praktek pengungkapan perusahaan berdasarkan rerangka integratif menurut EPRF.

Perkembangan terakhir dengan terjadinya skandal akuntansi, bangkitnya ekonomi berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based economy*), dan semakin besarnya perhatian atas pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah mendorong semakin banyak keprihatinan tentang kelemahan pelaporan keuangan tradisional dalam menyajikan nilai dan kinerja perusahaan (Deegan, 2000). Dua kelemahan utama rerangka pelaporan keuangan tradisional menurut Yongvanich dan Guthrie (2005) adalah (1) hanya memberikan informasi keuangan dalam bentuk moneter; dan (2) informasi yang diberikan ditujukan kepada pengguna keuangan, yaitu investor atau kreditor.

Yongvanich and Guthrie (2005) menguji dengan menggunakan EPRF yang mereka bentuk pada praktek pengungkapan sukarela yang terdapat pada laporan tahunan sejumlah perusahaan pertambangan di Australia. Hasil temuan mereka mendapatkan dari 73 elemen pelaporan, ada 32 elemen yang dilaporkan secara konsisten oleh paling sedikit 9 perusahaan atau sekitar 50% dari total sampel perusahaan. Jumlah ini sekitar 44% dari total elemen pelaporan. Perusahaan sampel secara konsisten melaporkan sebagian besar elemen pada hubungan pelanggan, proses kerja internal, struktur tata kelola dan sub-sub kategori pada kualitas tempat kerja. Elemen-elemen pelaporan yang dilaporkan oleh delapan perusahaan sampel atau kurang diklasifikasikan sebagai elemen yang jarang dilaporkan. Sebagai contoh, ada lima elemen sub kategori hubungan pelanggan yang jarang dilaporkan. Elemen-elemen tersebut adalah kepuasan pelanggan, keber-tahanan pelanggan (*customer longevity*), retensi pelanggan; layanan tambahan dan hubungan pelanggan yang baik.



Gambar 1. Rerangka Pelaporan Kinerja Diperluas (EPRF) dan Elemen-elemennya (Yongvanich dan Guthrie, 2006)

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian diambil dari industri pertambangan, oleh karena industri pertambangan merupakan industri yang cukup berisiko dan *high profile* dalam menyangkut isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu agar dapat dilakukan perbandingan dengan penelitian yang sudah ada oleh Yongvanich dan Guthrie (2005) yang meneliti perusahaan pertambangan di Australia.

Dalam penelitian ini akan diteliti praktek pengungkapan sukarela oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Secara spesifik, permasalahan ini dapat dirumuskan yaitu (1) elemen-elemen pelaporan apa saja yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia dalam laporan keuangan tahunan mereka?; dan (2) apakah praktek ini sama kecenderungannya dengan praktek di Australia?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan pertambangan dalam seberapa banyak elemen pelaporan disajikan berdasarkan rangka pelaporan integratif seperti EPRF.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan untuk menguji kuantitas pengungkapan sukarela modal intelektual dan sosial lingkungan oleh perusahaan, termasuk juga yang digunakan dalam manajemen kinerja ekonomi dan sosial dan lingkungan, dalam laporan tahunan untuk tahun 2008 atas 12 perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini membatasi pengujian hanya pada laporan tahunan karena beberapa alasan. Pertama, tidak semua perusahaan yang disampel mempunyai laporan terpisah untuk tahun 2008. Informasi yang

dilaporkan dalam laporan terpisah, seringkali direferensi silang ke laporan tahunan (O'Donovan, 2002), yang umumnya mencakup kinerja lingkungan dan sosial tetapi tidak kinerja ekonomis. Seperti dibahas sebelumnya, dalam konteks operasi yang berlaku sekarang, para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, berkepentingan dengan kinerja ekonomis dan SE perusahaan. Laporan tahunan adalah sumber informasi menyangkut kinerja SE dalam perusahaan (Olsson, 2001). Kedua, dengan menggunakan laporan tahunan sebagai sumber pengungkapan akan memungkinkan perbandingan atas hasil dari riset-riset sebelumnya.

Analisis isi mengasumsikan bahwa jumlah informasi yang diungkapkan mencerminkan pentingnya informasi yang dilekatkan oleh entitas pelaporan (Krippendorff, 2004). Analisis ini melibatkan upaya mengklasifikasi informasi kepada berbagai kategori berdasarkan kriteria terpilih (Weber, 1988). Dalam literatur pelaporan sosial dan lingkungan, analisis isi sering juga dipakai untuk mengevaluasi luas pengungkapan (Guthrie and Mathews, 1985; Guthrie dan Parker, 1990; Hackston dan Milne, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990). Selain itu juga untuk memberikan posisi perbandingan dan *trend* dalam pelaporan (Guthrie et al., 2004). Dalam penelitian ini, analisis isi dianggap sebagai metode riset yang tepat untuk menguji pola pelaporan atas pengungkapan menyangkut informasi IC dan kinerja lingkungan dan sosial.

Penelitian ini menggunakan kalimat sebagai dasar pengkodean dan pengukuran. Meskipun begitu, mencatat insiden pengungkapan dalam laporan tahunan dan luas pengungkapan yang diukur dengan jumlah kalimat, bukanlah metoda yang sesuai untuk tujuan analisis penelitian ini. Seperti juga penelitian Yongvanich dan Guthrie (2005), jumlah kalimat dalam tiap elemen yang di-

ungkapkan oleh tiap perusahaan kemudian di kode ulang. Skor 1 diberikan untuk tiap elemen yang diungkapkan, sedangkan skor 0 diberikan bila tidak ada informasi yang diungkapkan. Jumlah dari keseluruhan skor yaitu total indeks pengungkapan, untuk tiap elemen adalah jumlah perusahaan yang mengungkapkan elemen pelaporan itu. Dengan demikian, hasil dari studi ini hanya menyajikan ada atau tidaknya informasi berkaitan dengan tiap elemen pelaporan.

Cara ini dikritik oleh Hackston and Milne (1996) bisa menyesatkan karena melakukan sebuah perusahaan yang mengungkapkan satu buah sama dengan mengungkapkan 50 buah. Meskipun begitu, dapat diartikan juga indeks pengungkapan total tidak bisa dibiaskan oleh terlalu banyak atau sedikitnya pengungkapan dalam jumlah kalimat. Elemen pelaporan yang dilaporkan dengan jumlah insiden atau kalimat yang lebih banyak, mungkin hanya diungkapkan oleh sedikit perusahaan. Sebaliknya, elemen pelaporan yang diungkapkan dengan sedikit

insiden atau kalimat, mungkin juga diungkapkan oleh sedikit perusahaan juga. Seperti juga penelitian Yongvanich dan Guthrie (2005), indeks pengungkapan total dalam penelitian ini merefleksikan secara lebih baik pentingnya elemen pelaporan, dengan menilai apakah informasi dilaporkan atau tidak oleh tiap atau semua perusahaan dalam industri. Instrumen yang digunakan didasarkan atas EPRF yang terdiri dari 73 elemen dalam tiga kategori utama yaitu *external capital*, *internal capital* and *human capital*.

Elemen-elemen pelaporan dalam penelitian ini sama seperti penelitian Yongvanich dan Guthrie (2005) diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu elemen-elemen yang umum dilaporkan dan yang jarang dilaporkan. Kriteria yang mendasari pengelompokan ini adalah bila elemen itu dilaporkan paling sedikit 50 persen dari keseluruhan sampel. Dua kelompok ini akan digunakan untuk mengetahui motivasi untuk mengungkapkan informasi tersebut.

Tabel 1. Sampel Perusahaan Pertambangan yang Diteliti

Nama Perusahaan	Jenis Usaha Pertambangan	Ukuran Perusahaan (2008 – jutaan rupiah/ribuan Dolar AS)		Jenis Laporan yang Digunakan
		Aset	Penjualan	
		PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA)	Pertambangan batubara	
PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO)	Pertambangan nikel	US\$ 1.842.584	US\$ 1.312.097	Laporan Tahunan
PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM)	Pertambangan batubara	US\$ 979.065	US\$ 1.316.981	Laporan Tahunan
PT Medco Energi International Tbk (MED)	Eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi	US\$ 1.980.224	US\$ 1.286.328	Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan
PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGN)	Transmisi dan distribusi gas	Rp 25.550.580	Rp 12.793.849	Laporan Tahunan

Sumber: diolah kembali, 2017

Penelitian mengambil sampel sebanyak lima perusahaan pertambangan yang menyampaikan laporannya kepada publik untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2008. Tahun pelaporan ini sengaja diambil supaya dapat diperbandingkan dengan jangka waktu tidak terlalu jauh dengan penelitian Yongvanich dan Guthrie (2005) Laporan perusahaan-perusahaan tersebut diperoleh dengan mengunduh melalui *website* perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut ada yang melaporkan seluruhnya dalam bentuk satu laporan tahunan dan ada yang mempunyai dua bentuk laporan yaitu laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dalam penelitian ini dua perusahaan mempunyai dua bentuk laporan tersebut dan kedua laporan tersebut digunakan sebagai sumber data. Deskripsi kelima perusahaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif untuk pelaporan kinerja diperluas untuk lima sampel perusahaan yang disajikan dalam Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pelaporan kinerja perusahaan-perusahaan itu cukup bervariasi. Jumlah rata-rata elemen yang dilaporkan untuk tiap perusahaan adalah 21

elemen atau 28% dari jumlah total elemen pelaporan. Perusahaan yang paling banyak melaporkan adalah sebesar 24 elemen atau 33% dari jumlah elemen pelaporan, sedangkan perusahaan yang paling sedikit melaporkan sebanyak 13 elemen atau hanya 18% dari jumlah semua elemen pelaporan. Dari sampel perusahaan yang diambil, tidak ada satupun perusahaan yang melaporkan paling sedikit 50% dari total elemen pelaporan kinerja.

Temuan tentang rendahnya jumlah elemen pelaporan ini mengindikasikan masih kurangnya kesadaran perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia tentang isu-isu yang relevan seperti yang diusulkan oleh kerangka pelaporan kinerja diperluas. Namun hal ini bisa juga berarti mereka mungkin menyadari akan isu-isu relevan ini tetapi tidak menginginkan perhatian akan mengarah kepada mereka sehubungan dengan *po-tret* kinerja yang akan dilaporkan.

Frekuensi Pengungkapan Elemen-elemen Pelaporan

Pada bagian ini dilaporkan mengenai jumlah insiden dari tiap elemen pelaporan pada kerangka pelaporan kinerja diperluas. Jumlah insiden, mengacu pada jumlah perusahaan yang melaporkan elemen pelaporan, digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pelaporan yang diungkapkan oleh banyak atau sedikit perusahaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif atas Pelaporan Kinerja Diperluas

Deskripsi	Perusahaan Indonesia	Perusahaan Australia (Yongvanich & Guthrie, 2005)
Jumlah rata-rata elemen yang dilaporkan untuk tiap perusahaan	21 (28%)	35 (48%)
Jumlah minimum elemen yang dilaporkan untuk tiap perusahaan	13 (18%)	25 (34%)
Jumlah maksimum elemen yang dilaporkan untuk tiap perusahaan	24 (33%)	44 (60%)
Jumlah perusahaan yang melaporkan setidaknya 50% dari total elemen pelaporan	0 (0%)	8 (47%)

Tabel 3. Elemen Pengungkapan Kategori Modal Eksternal

Elemen Pengungkapan	Perusahaan Indonesia			Perusahaan Australia (Yongvanich & Guthrie, 2005)			Perbedaan	
	Dilapor-kan scr konsisten	Index Pengungkapan	Persentase Pengungkapan	Dilapor-kan scr konsisten	Index Pengungkapan	Persentase Pengungkapan	Jumlah	Positif Indonesia
Hubungan Pelanggan								
1		0	0,00		2	11,76	(11,76)	
2		1	20,00		1	5,88	14,12	X
3		1	20,00		3	17,65	2,35	X
4		0	0,00	X	13	76,47	(76,47)	
5	X	4	80,00	X	12	70,59	9,41	X
6		0	0,00	X	12	70,59	(70,59)	
7		0	0,00		8	47,06	(47,06)	
8	X	3	60,00	X	13	76,47	(16,47)	
9		0	0,00	X	9	52,94	(52,94)	
10		2	40,00	X	13	76,47	(36,47)	
11	X	5	100,00	X	16	94,12	5,88	X
12		1	20,00	X	15	88,24	(68,24)	
13		2	40,00	X	17	100,00	(60,00)	
14		1	20,00		7	41,18	-21,18	
Hubungan masyarakat								
<i>Indikator kinerja lingkungan :</i>								
15		0	0,00		7	41,18	(41,18)	
16		0	0,00	X	10	58,82	(58,82)	
17		1	20,00		8	47,06	(27,06)	
18		2	40,00		4	23,53	16,47	X
19		1	20,00	X	15	88,24	(68,24)	
20		0	0,00		2	11,76	(11,76)	
21		0	0,00		7	41,18	(41,18)	
22		0	0,00	X	16	94,12	(94,12)	
23		0	0,00		0	0,00	-	
24		0	0,00		0	0,00	-	
<i>Indikator kinerja sosial :</i>								
<i>Hak asasi manusia</i>								
25		0	0,00		4	23,53	(23,53)	
26		2	40,00		5	29,41	10,59	X
27		0	0,00		1	5,88	(5,88)	
28		0	0,00		0	0,00	-	
29		0	0,00		0	0,00	-	
30		0	0,00		0	0,00	-	
31		0	0,00		0	0,00	-	
32		0	0,00		8	47,06	(47,06)	
<i>Masyarakat:</i>								
33	X	5	100,00	X	16	94,12	5,88	X
34		0	0,00		2	11,76	(11,76)	
35		0	0,00		7	41,18	(41,18)	
36		0	0,00		8	47,06	(47,06)	
<i>Tanggung jawab produk:</i>								
37		0	0,00		2	11,76	(11,76)	
38		0	0,00		1	5,88	(5,88)	
39		0	0,00		0	0,00	-	
40		0	0,00		3	17,65	(17,65)	
JUMLAH		4			13			7

Tabel 3, 4 dan 5 merangkum analisis isi atas pengungkapan 73 elemen-elemen pelaporan. Sebanyak 19 elemen merupakan elemen yang umum dilaporkan oleh lebih dari 50 persen perusahaan yang menjadi sampel

penelitian. Pada tabel-tabel tersebut, elemen-elemen yang umum dilaporkan diberi tanda silang (X).

Seperti dijelaskan pada bagian metode penelitian, analisis isi digunakan untuk me-

meriksa jumlah pengungkapan dengan memakai kalimat sebagai unit dasar. Meski demikian, elemen pengungkapan yang dilaporkan oleh banyak atau sedikit perusahaan diidentifikasi menggunakan jumlah insiden dan bukan jumlah kalimatnya. Dengan cara demikian, cara ini tidak memasukkan bias karena jumlah pengungkapan dari tiap elemen pelaporan yang dialokasikan perusahaan sampel. Jumlah insiden dengan demikian menangkap pola penekanan keseluruhan dari perusahaan-perusahaan yang di-sampel.

Tabel 3 menunjukkan elemen-elemen pelaporan yang termasuk dalam hubungan pelanggan (*customer relations*). Hanya tiga elemen yang umum dilaporkan yaitu saluran distribusi, basis pelanggan dan volume penjualan. Elemen yang lain sedikit atau bahkan tidak ada yang diungkapkan. Hasil ini berbeda dengan hasil Yongvanich dan Guthrie (2007) yang menemukan 9 elemen-elemen yang umum dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan tambang di Australia.

Untuk indikator kinerja lingkungan, walaupun kesemua perusahaan mengungkapkan upaya mereka menangani dampak lingkungan dari operasi mereka, hampir tidak ada elemen yang diungkapkan secara spesifik berdasarkan indikator kinerja obyektif dalam bentuk kuantitatif. Hasil ini berbeda pula dengan hasil Yongvanich dan Guthrie (2007) yang menemukan tiga indikator kinerja lingkungan umum dilaporkan di Australia.

Hasil yang sama dari penelitian ini dengan Yongvanich dan Guthrie (2005) adalah untuk indikator kinerja sosial dimana hanya satu elemen pelaporan yang menyangkut pengembangan komunitas (*community*) yang umum dilaporkan. Tidak ada atau sedikitnya elemen ini dilaporkan mungkin berkaitan dengan strategi untuk memanipulasi persepsi dengan mengalihkan dari isu-isu yang

menjadi perhatian. Hal ini dilakukan dengan menghindari pengungkapan isu-isu perhatian yang negatif. Sedangkan elemen pengungkapan komunitas umum dilaporkan karena elemen ini menonjolkan reputasi industri yang mendapat persepsi negatif dari masyarakat atas pendekatannya terhadap hak-hak asasi dan hubungannya yang buruk dengan masyarakat pribumi dan pemilik lahan.

Dari Tabel 4 terlihat untuk elemen-elemen teknologi informasi hanya elemen laporan basis data informasi yang umum dilaporkan. Namun hampir tidak ada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel mengungkapkan secara rinci proses-proses inovasi mereka. Ada beberapa sebab untuk hal ini, yaitu mungkin memang perusahaan tidak banyak berinvestasi pada riset dan pengembangan atau mungkin cukup banyak sumberdaya yang dikeluarkan tapi belum mendapatkan hasil yang memadai, sehingga pengungkapan hal ini bukan merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Hampir semua elemen yang menyangkut tata kelola perusahaan (*corporate governance*) umum dilaporkan oleh kelima sampel perusahaan. Hasil ini sama dengan yang ditemukan Yongvanich dan Guthrie (2007) di Australia. Pelaporan yang konsisten atas elemen-elemen sub-kategori ini ada kaitannya dengan semakin ketatnya regulasi berkaitan dengan tata kelola yang harus dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di kedua negara seperti juga di negara-negara lainnya.

Dalam Tabel 5 disajikan elemen pengungkapan terkait kategori modal manusia. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa semua perusahaan menekankan pentingnya kompetensi karyawan dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kompetensi karyawan mereka meski elemen pelaporannya hampir tidak diungkapkan.

Tabel 4. Elemen Pengungkapan Kategori Struktur Internal

Elemen Pengungkapan	Perusahaan Indonesia			Perusahaan Australia (Yongvanich & Guthrie, 2005)			Perbedaan	
	Dilapor-kan scr konsisten	Index Pengungkapan	Persentase Pengungkapan	Dilapor-kan scr konsisten	Index Pengungkapan	Persentase Pengungkapan	Jumlah	Positif Indonesia
Teknologi informasi								
41	X	3	60,00	X	13	76,47	(16,47)	
42		0	0,00		3	17,65	(17,65)	
43		2	40,00		4	23,53	16,47	X
44		0	0,00		6	35,29	(35,29)	
Proses pekerjaan internal								
45	X	5	100,00	X	17	100,00	-	
46	X	4	80,00	X	17	100,00	(20,00)	
47	X	5	100,00	X	17	100,00	-	
Proses inovatif								
48		1	20,00		6	35,29	(15,29)	
49		2	40,00	X	9	52,94	(12,94)	
50		0	0,00		1	5,88	(5,88)	
51		0	0,00		4	23,53	(23,53)	
52		0	0,00		4	23,53	(23,53)	
53		0	0,00		3	17,65	(17,65)	
54		0	0,00	X	9	52,94	(52,94)	
Tata kelola								
55	X	5	100,00	X	17	100,00	-	
56	X	5	100,00	X	16	94,12	5,88	X
57		2	40,00	X	15	88,24	(48,24)	
58	X	5	100,00	X	14	82,35	17,65	X
59		0	0,00	X	12	70,59	(70,59)	
60	X	5	100,00		6	35,29	64,71	X
61	X	5	100,00	X	13	76,47	23,53	X
JUMLAH		9		12				5

Penekanan Relatif untuk Tiap Kategori Ukuran Kinerja

Sehubungan dengan pertanyaan tentang apakah perusahaan-perusahaan yang disampel cenderung lebih melaporkan kategori atau sub-kategori tertentu dari kategori atau sub-kategori lainnya pada bagian akan diuraikan bagaimana perusahaan-perusaha-

an pertambangan memberikan penekanan secara relatif atas kategori dan sub-kategori elemen pelaporan. Penekanan relatif untuk tiap kategori dinilai untuk mengetahui praktik pelaporan dari perusahaan yang disampel. Jumlah total insiden dari semua elemen pelaporan dari satu kategori atau sub kategori ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Elemen-elemen Pengungkapan Kategori Modal Manusia

Elemen Pengungkapan	Perusahaan Indonesia			Perusahaan Australia (Yongvanich & Guthrie, 2005)			Perbedaan	
	Dilapor- kan scr konsisten	Index Pengung- kapan	Persentase Pengung- kapan	Dilapor- kan scr konsisten	Index Pengung- kapan	Persentase Pengung- kapan	Jumlah	Positif Indonesia
Kapasitas dan Kesiediaan untuk Bertindak								
62	X	5	100,00	X	17	100,00	-	
63		0	0,00		1	5,88	(5,88)	
64		0	0,00		4	23,53	(23,53)	
65		0	0,00		0	0,00	-	
66		1	20,00		3	17,65	2,35	X
Kualitas Tempat Kerja								
67	X	3	60,00	X	17	100,00	(40,00)	
68	X	3	60,00	X	14	82,35	(22,35)	
69	X	3	60,00	X	15	88,24	(28,24)	
70		1	20,00	X	17	100,00	(80,00)	
71	X	3	60,00	X	16	94,12	(34,12)	
72	X	4	80,00	X	10	58,82	21,18	X
73		1	20,00		8	47,06	(27,06)	
JUMLAH								
	6			7				2

Tabel 6. Penekanan Relatif atas Kategori atau Subkategori dari EPRF

Kategori/sub-kategori	Perusahaan Indonesia		Perusahaan Australia (Yongvanich & Guthrie, 2005)	
	Semua elemen Insiden	%	Semua elemen Insiden	%
Modal Eksternal				
Hubungan pelanggan	20	28,57	141	59,24
Hubungan masyarakat				
Indikator kinerja lingkungan	4	8,00	69	40,59
Indikator kinerja sosial	7	8,75	57	20,96
Jumlah pengungkapan modal eksternal	31	4,56	267	39,26
Struktur Internal				
Teknologi informasi	5	25,00	26	38,24
Proses-proses kerja internal	14	93,33	51	100,00
Proses-proses inovatif	3	8,57	36	30,25
Struktur tata kelola	27	77,14	93	78,15
Jumlah pengungkapan struktur internal	49	46,67	206	57,70
Modal manusia				
Kapasitas dan kesiediaan untuk bertindak	6	24,00	25	29,41
Kualitas tempat kerja	18	51,43	97	81,51
Jumlah pengungkapan modal manusia	24	40,00	122	59,80

Dalam menganalisis pelaporan ini, jumlah absolut insiden dari semua elemen pelaporan dalam satu kategori atau sub kategori tidaklah cukup sebab hal ini bisa dibiarkan oleh jumlah elemen pelaporan yang termasuk dalam satu kategori atau sub kategori tertentu. Oleh karenanya, persentase jumlah kemungkinan insiden juga ditunjukkan dalam tabel 6. Sebagai contoh, jumlah insiden untuk semua elemen pelaporan untuk kategori hubungan pelanggan adalah 20 dari jumlah kemungkinan insiden sebesar 70 (5 perusahaan dikali 14 elemen pelaporan) yang sama dengan 28,57% dari jumlah total kemungkinan insiden.

Seperti terlihat pada tabel 6, terdapat penekanan yang hampir sama pada struktur internal (46,67%) dan modal manusia (40%), namun sangat berbeda jauh dengan modal eksternal (4,56%). Tiga kelompok sub-kategori yang paling ditekankan adalah proses-proses kerja internal, kualitas tempat kerja dan struktur tata kelola. Sedangkan tiga sub-kategori yang kurang ditekankan adalah indikator kinerja lingkungan dan indikator kinerja sosial dan proses-proses inovatif.

Hasil mengenai perbedaan penekanan di atas hampir sama dengan yang ditemukan pada perusahaan-perusahaan Australia seperti dilaporkan Yongvanich dan Guthrie (2005). Namun demikian terdapat perbedaan mencolok, seperti terlihat pada tabel 6 di atas, dimana perusahaan-perusahaan Indonesia sedikit sekali menekankan indikator kinerja lingkungan dengan hanya 8% dari total insiden.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terinci atas pengungkapan perusahaan melalui pelaporan kinerja diperluas

pada perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris atas pengungkapan informasi terkait modal intelektual dan informasi non-ekonomi oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Hasil berupa statistik deskriptif dan frekuensi elemen-elemen pelaporan telah ditunjukkan pada bagian sebelumnya. Demikian pula penekanan atas tiap kategori dan sub-kategori dinilai dan diperlihatkan.

Hasil penelitian menunjukkan rendahnya tingkat pengungkapan atas elemen-elemen pelaporan oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia yang menjadi sampel. Perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan hanya sebesar 28% dari jumlah total elemen pelaporan. Demikian pula tidak ada satupun perusahaan yang melaporkan paling sedikit 50% dari total elemen pelaporan kinerja. Dalam hal penekanan, penekanan yang hampir sama pada dua kategori yaitu struktur internal dan modal manusia, namun sangat berbeda jauh dengan modal eksternal. Meskipun perusahaan-perusahaan pertambangan menjadi perhatian mengingatkan dampak sosial dan lingkungannya, namun perusahaan-perusahaan tersebut hanya mengungkapkan sekelompok kecil hal yang menjadi perhatian publik yaitu hal-hal yang terkait dengan elemen dalam kategori modal eksternal.

Mempertimbangkan hasil-hasil di atas, perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek pengungkapan seperti yang ditemukan studi. Pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian lanjutan adalah apakah memang praktek pengungkapan ini adalah merupakan strategi yang sengaja dijalankan perusahaan atau hal ini merupakan kelemahan yang melekat karena perusahaan-perusahaan dalam industri belum mampu menetapkan

sistem pemantauan dan indikator kinerja yang tepat untuk elemen-elemen pelaporan tersebut. Perlu juga penelitian lanjutan menelaah perkembangan praktek pengungkapan dari waktu ke waktu mengingat penelitian ini hanya menggunakan satu titik waktu yaitu pada satu tahun pelaporan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2008. *Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Buhr, N. 1998. *Environmental performance, legislation and annual report disclosure: the case of acid rain and Falconbridge*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 11 (2): 163-90.
- Cowen, S., Ferreri, L.B. and Parker, L.D. 1987. *The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: a typology and frequency-based analysis*. *Accounting, Organizations & Society*. 12 (2): 111-22.
- Dahlia, L. dan Siregar, S.V. 2008. *Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006)*. Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- Deegan, C. 2000. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company, Sydney.
- Deegan, C. 2002. *The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation*. *Accounting, Auditing & Accountability*, 15 (3): 282-311.
- Deegan, C. and Rankin, M. 1997. *The materiality of environmental information to users of annual reports*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10 (4): 562-83.
- Deegan, C., Rankin, M. and Tobin, J. 2002. *An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: a test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15 (3): 312-43.
- Freeman, M. and Jaggi, B. 1986. *An analysis of the impact of corporate pollution disclosures included in the annual financial statements on investors' decisions*. *Advances in Public Interest Accounting*, 1: 193-212.
- Gray, R.H., Kouchy, R. and Lavers, S. 1995a. *Constructing a research database of social and environmental reporting by UK companies: a methodological note*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8 (2): 78-101.
- Gray, R.H., Kouchy, R. and Lavers, S. 1995b. *Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8 (2): 47-77.
- Gray, R.H., Owen, D. and Adams, C. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice-Hall, London.
- Guthrie, J. and Mathews, M.R. 1985. *Corporate social accounting in Australia*. *Research in Corporate Social Performance and Policy*, 7: 251-77, L.E. Preston (ed.).
- Guthrie, J. and Parker, L.D. 1990. *Corporate social disclosure practice: a comparative*

- international analysis. Advances in Public Interest Accounting*, 3: 159-75.
- Hackston, D. dan Milne, M.J. 1996. *Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9 (1): 77-108.
- Hogner, R.H. 1982. *Corporate social reporting: eight decades of development at US Steel. Research in Corporate Performance and Policy*, 4: 243-50.
- Kaplan RS, Norton DP. 1997. *Balanced Scorecard*. Harvard Business School Press: Boston, MA.
- Kaplan RS, Norton DP. 2001. *The Strategy Focused Organizations: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*. Harvard Business School Press: Boston, MA.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, Sage, Newbury Park, CA.
- Machmud, N. dan Djakman, C. 2008. *Pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab social (CSR disclosure) pada laporan tahunan perusahaan: Studi empiris pada perusahaan public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006*. Makalah disajikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- Milne, M. and Adler, R. 1999. *Exploring the reliability of social and environmental disclosures content analysis. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 12 (2): 237-56.
- Neu, D., Warsame, H. and Pedwell, K. 1998. *Managing public impressions: environmental disclosures in annual reports. Accounting, Organizations and Society*, 23 (3): 265-82.
- O'Donovan, G. 2002. *Environmental disclosures in the annual report: extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15 (3): 344-71.
- Olsson, B. 2001. *Annual reporting practices: information about human resources in corporate annual reports in major Swedish companies. Journal of Human Resource Costing*, 6 (1): 39-52.
- Patten, D.M. 1991. *Exposure, legitimacy, and social disclosure. Journal of Accounting & Public Policy*, 10: 297-308.
- Patten, D.M. 1992. *Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: a note on legitimacy theory. Accounting, Organizations and Society*, 17 (5): 471-5.
- Unerman, J., Guthrie, J. and Striukova, L. 2007. *UK Reporting of Intellectual Capital, Institute of Chartered Accountants in England & Wales Research Report*, London.
- Walden, W.D. and Schwartz, B.N. 1997. *Environmental disclosures and public policy pressure. Journal of Accounting & Public Policy*, 16 (1): 125-54.
- Weber, R.P. 1988. *Sage University Paper Series on Quantitative Applications in the Social Sciences, Series No. 07-049*. Sage, Beverly Hills, CA, Basic content analysis.
- Wiseman, J. 1982. *An evaluation of environmental disclosures made in corporate annual report. Accounting, Organizations and Society*, 7 (1): 53-63.
- Zeghal, D. and Ahmed, S.A. 1990. *Comparison of social responsibility information disclosure media used by Canadian firms. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 3 (1): 38-53.